



## Optimalisasi Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Kualitas Moral Siswa di Sanggar Bimbingan At-Tanzil Kota Damansara Malaysia

Purmansyah Ariadi<sup>1</sup>, Rulitawati<sup>2\*</sup>, Sri Yanti<sup>3</sup>, Yuniar Handayani<sup>4</sup>, Antoni<sup>5</sup>, Rijalush Shalihin<sup>6</sup>, Fadilatul Hasanah<sup>7</sup>, Susanto<sup>8</sup>  
Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia<sup>1-8</sup>

<b>Kata Kunci:</b> Optimalisasi, Pendidikan Akhlak, Kualitas Moral	<b>Abstrak:</b> Kemerosotan akhlak anak di era digital menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan Islam, tidak terkecuali di lingkungan sekolah Islam seperti SB At-Tanzil Kota Damansara, Malaysia. Optimalisasi pendidikan akhlak merupakan upaya sistematis dalam meningkatkan kualitas moral siswa di Sanggar Bimbingan (SB) At-Tanzil. Fokus utama program ini adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai etika dasar serta membekali siswa dengan fondasi karakter yang kuat agar mampu memfilter pengaruh negatif dari lingkungan. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk membantu para pengajar di SB At-Tanzil dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih aplikatif dan efektif bagi peserta didik. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan pendampingan berbasis coaching yang dikombinasikan dengan tanya jawab. Metode ini mencakup asesmen, diskusi, dan bimbingan terhadap siswa. Luaran dari kegiatan ini adalah adanya perubahan positif pada perilaku harian siswa, yang ditandai dengan peningkatan kedisiplinan, sopan santun dalam berkomunikasi, serta penguatan rasa tanggung jawab. Bagi tenaga pengajar, program ini memberikan manfaat dalam penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif serta penyusunan buku panduan praktis pendidikan akhlak yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Secara jangka panjang, pengabdian ini diproyeksikan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berbasis pada nilai-nilai keislaman, sehingga siswa SB At-Tanzil memiliki akhlak yang mulia sebagai identitas diri, karena nilai seseorang bergantung pada akhlaiknya.
<b>Penulis Korespondensi:</b> Rulitawati	
<b>Email:</b> rulitawati@um-palembang.ac.id	
<b>DOI:</b> doi.org/10.32502/suluhabd.v8i1.2045	

### PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Di era modern yang penuh tantangan dan perubahan nilai, optimalisasi pendidikan akhlak menjadi semakin penting. Pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang luhur, berintegritas, dan bertanggung jawab. Kurangnya penekanan pada aspek ini dapat berkontribusi pada kemerosotan moral di kalangan peserta didik (Ruhaningsih, 2017). Oleh karena itu, upaya sistematis untuk mengintegrasikan dan memperkuat pendidikan akhlak sangat diperlukan guna membendung dampak negatif dari arus informasi dan budaya.

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Salah satu aspek utama dalam pendidikan adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak berperan dalam membentuk sikap, perilaku, serta nilai moral yang dimiliki oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak menjadi landasan penting dalam membangun generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Sebelum anak mengenal ilmu pengetahuan, mereka perlu dibekali pendidikan akhlak di lingkungan keluarga sebagai fondasi awal. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Qalam.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki budi pekerti yang agung.” (Depertemen Agama RI, 2015)

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya sadar untuk memanusiakan manusia yang tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter atau akhlak mulia (Rulitawati et al., 2025). Bagi siswa di Sanggar Bimbingan (SB) At-Tanzil Kota Damansara, Malaysia, pendidikan akhlak memiliki urgensi ganda. Artinya, selain sebagai kewajiban religius, pendidikan akhlak juga berfungsi sebagai identitas moral serta benteng kepribadian di tengah lingkungan sosial. Penanaman nilai-nilai etika sejak dini menjadi fondasi utama agar mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas dan martabat (Lickona, 2012).

Optimalisasi pendidikan akhlak merupakan suatu proses sistematis untuk memaksimalkan potensi spiritual dan moral individu melalui pendekatan yang lebih efektif, efisien, dan terpadu. Secara konseptual, hal ini tidak hanya berarti mengajarkan nilai-nilai baik dan buruk secara teoretis, tetapi juga merupakan upaya mendalam untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam jiwa. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik memiliki kesadaran moral yang tinggi sehingga perilaku mulia dapat lahir secara spontan sebagai bentuk refleksi dari karakter yang telah matang (Rulitawati, 2025).

Optimalisasi pendidikan akhlak perlu dilakukan secara terintegrasi melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan menunjukkan bahwa pengajaran materi tentang akhlak secara konsisten mampu membentuk karakter peserta didik sehingga mereka dapat membedakan perilaku baik dan buruk serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberhasilan pendidikan akhlak juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, budaya sekolah, dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan moral anak (Maryono, 2021). Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi seluruh elemen pendidikan, sedangkan faktor yang mempengaruhi keberhasilan lembaga pendidikan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan saat ini memerlukan inovasi dan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas moral peserta didik. Pembelajaran akhlak yang diterapkan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan religius, serta penguatan nilai karakter terbukti dapat memberikan perubahan perilaku positif pada siswa (Nabilah, & Masnawati, 2024). Kegiatan ini juga memberikan penjelasan bahwa integrasi nilai moral agama dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan sikap tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial peserta didik. Oleh karena itu, optimalisasi pendidikan akhlak menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang berkarakter dan bermoral di tengah tantangan perkembangan zaman.

Kondisi lingkungan yang padat dan dinamis membawa tantangan tersendiri bagi perkembangan moral siswa. Keterbatasan pengawasan orang tua yang sibuk bekerja, ditambah dengan pengaruh budaya global melalui media digital, dapat menciptakan celah bagi munculnya perilaku menyimpang, seperti tutur kata yang kasar, rendahnya kedisiplinan, hingga krisis rasa hormat (Haidar & Zaini, 2020). Dalam praktiknya, optimalisasi ini menuntut adanya transformasi metode pembelajaran yang semula bersifat informatif menjadi transformatif. Hal ini melibatkan integrasi nilai-nilai etika ke dalam budaya lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah. Pemanfaatan teknologi dan pendekatan psikologis yang relevan dengan perkembangan zaman juga menjadi kunci agar pendidikan akhlak tetap relevan dan mampu menjawab tantangan disrupsi moral di era modern. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki benteng internal yang kuat terhadap pengaruh negatif dari luar (Syafi' AS, 2020).

Keberhasilan dari optimalisasi pendidikan akhlak ini sangat bergantung pada sinergi antara keteladanan (*uswah*), pembiasaan, dan pengawasan yang konsisten (Ariadi et al., 2025). Pendidik dan orang tua berperan sebagai figur sentral yang memanifestasikan nilai-nilai luhur dalam tindakan nyata, bukan sekadar kata-kata. Dengan terciptanya ekosistem yang mendukung, pendidikan akhlak akan mencapai titik optimalnya dalam membentuk pribadi yang tidak hanya

cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Menurut tokoh filsuf etika ini, pendidikan akhlak adalah upaya untuk menanamkan keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa perlu pemikiran yang mendalam (Hidayatulloh, 2015; Miskawayh, 1968). Optimalisasi dalam hal ini berarti melatih jiwa secara konsisten (*riyadhah*) agar nilai-nilai kebaikan menjadi kebiasaan yang melekat. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, beliau memandang akhlak sebagai “sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah”. Optimalisasi pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dilakukan melalui metode *takhliyah* (membersihkan diri dari sifat tercela) dan *tahliyah* (menghiasi diri dengan sifat terpuji) untuk mencapai kesempurnaan perilaku (Al-Ghazali, 2010).

Dalam konteks pendidikan karakter modern, Lickona menekankan bahwa optimalisasi pendidikan moral harus menyentuh tiga aspek: *moral knowing* (pengetahuan), *moral feeling* (perasaan), dan *moral action* (tindakan). Optimalisasi terjadi ketika siswa tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga mencintai kebenaran dan melakukannya secara konsisten (Lickona, 2012). Pakar psikologi agama ini berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah bantuan yang diberikan kepada anak agar mereka tumbuh dengan kesadaran moral yang tinggi. Optimalisasi dilakukan dengan menyelaraskan antara kesehatan mental dan nilai-nilai agama, sehingga individu memiliki ketahanan diri terhadap pengaruh negatif lingkungan (Daradjat, 2012).

Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur’an bahwa derajat seseorang dinilai dari baik dan buruk akhlaknya. Al-Qalam ayat 4 (Depertemen Agama RI, 2015)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Ayat ini menjadi pedoman bahwa standar tertinggi kemuliaan seorang manusia di mata Allah adalah kualitas akhlaknya, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Sedangkan dalam ayat yang lain ditegaskan lagi (QS. Ali 'Imran: 159).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu” (Depertemen Agama RI, 2015).

Kedua ayat dalam Al-Qur’an tersebut menjelaskan bahwa pendidikan akhlak, khususnya sikap lemah lembut dan kasih sayang, merupakan peran utama dalam menjalin hubungan sosial dan keberhasilan menyampaikan kebaikan. Selain itu, pendidikan akhlak pada hakikatnya adalah upaya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Keberuntungan atau kebahagiaan sejati digantungkan pada sejauh mana seseorang mampu menjaga kebersihan moralnya (Rulitawati, et. al., 2018).

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. dalam keadaan yang sempurna jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Hal tersebut karena manusia dibekali akal dan budi pekerti. Manusia juga dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Sebagai makhluk sosial yang dikaruniai akal dan budi pekerti, tentunya setiap manusia harus memiliki sikap dan karakter yang baik (Haidar & Zaini, 2020). Salah satu keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan sosial di masyarakat dipengaruhi oleh sikap dan karakter yang dimilikinya. Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda. Namun, agar seseorang dapat diterima oleh masyarakat, setiap orang harus memiliki sikap dan karakter yang baik.

Karakter dalam Islam dihubungkan dengan sifat-sifat Nabi Muhammad saw. Beliau memiliki sifat-sifat yang mulia, yaitu shidiq, amanah, fathonah, dan tabligh (Suryadarma, & Hakimah, 2015). Karakter shidiq mencakup karakter jujur dan disiplin. Karakter amanah mencakup kerja keras dan tanggung jawab. Karakter fathonah mencakup rasa ingin tahu, gemar membaca, dan kreativitas. Karakter tabligh mencakup kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan komunikatif (Syafi' AS, 2020). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa empat sifat Nabi Muhammad saw. dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa karakter positif, seseorang dapat dengan mudah melakukan tindakan yang menyakiti dan merugikan diri sendiri dan orang lain. Mengembangkan karakter siswa yang ideal dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah saw. menjadi sebuah tantangan yang membutuhkan pendekatan holistik dalam pendidikan (Miskawayh, 1968). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari, sekolah dapat membantu siswa tidak hanya dalam meniti keberhasilan akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter yang kokoh untuk masa depan yang lebih baik.

Dari latar belakang di atas, betapa pentingnya pendidikan akhlak yang ditanamkan kepada siswa. Tujuan pengabdian ini adalah untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan akhlak dalam upaya meningkatkan kualitas moral siswa melalui pembinaan karakter, pembiasaan perilaku positif, dan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta rasa hormat kepada guru, orang tua, dan lingkungan sekitar sebagai bagian dari pembentukan moral yang baik. Serta, pengabdian ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan optimalisasi pendidikan akhlak, diharapkan terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif sehingga dapat meminimalisasi tindakan menyimpang dan meningkatkan kualitas hubungan sosial antarsiswa (Firman, 2019).

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SB At-Tanzil Damansara, Malaysia, kami tim dari Fakultas Agama Islam menawarkan solusi. Pertama, memberikan pembinaan dan penguatan nilai-nilai akhlak kepada siswa melalui kegiatan edukasi, sosialisasi, serta pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah (Wahid et al., 2020). Kedua, pengabdian ini juga menawarkan penerapan metode keteladanan dan pembiasaan dalam proses pendidikan akhlak. Guru dan pihak sekolah menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari sehingga siswa dapat mencontoh nilai-nilai moral yang diterapkan. Pembiasaan kegiatan positif, seperti budaya salam, disiplin waktu, menjaga kebersihan, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta sikap saling menghormati, diharapkan mampu membentuk lingkungan sekolah yang religius dan kondusif bagi perkembangan moral siswa. Ketiga, melakukan pendampingan dan kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua dalam membina akhlak siswa. Sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga sangat diperlukan agar pendidikan moral yang diberikan kepada siswa dapat berjalan secara konsisten. Melalui komunikasi dan koordinasi yang baik, siswa akan memperoleh pengawasan serta pembinaan akhlak tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilakukan di SB At-Tanzil Kota Damansara, Malaysia, dengan melibatkan siswa-siswi SB At-Tanzil. Tim pengabdian dari Fakultas Agama Islam memberikan penyuluhan kepada siswa-siswi SB At-Tanzil yang berhubungan dengan akhlak terpuji dalam keseharian. Metodologi yang diterapkan dalam kegiatan ini dirancang untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan, yang terdiri dari dua tahapan.

Pertama, tahap awal berfokus pada persiapan tim yang berkoordinasi dengan pihak Yayasan At-Tanzil. Tahap kedua adalah pelaksanaan pemberian materi yang berupa ceramah dan tanya jawab kepada siswa-siswi SB At-Tanzil. Hadir juga kepala sekolah, dewan guru, serta ketua yayasan. Optimalisasi pendidikan akhlak dalam meningkatkan kualitas moral pada siswa SB At-

Tanzil diharapkan tidak berhenti setelah kegiatan ini selesai, melainkan dapat terus berlanjut dan terintegrasi di lingkungan sekolah serta memberikan dampak jangka panjang di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswi SB At-Tanzil Damansara, Malaysia. Dengan adanya kegiatan ini, siswa-siswi yayasan tersebut diharapkan mendapatkan pencerahan sehingga terjadi perubahan di lingkungan sekolah.

1. Metode Penerapan
  - a. Tempat dan Waktu  
Tempat di SB At-Tanzil Damansara dan waktunya menyesuaikan dengan surat tugas dari Universitas Muhammadiyah Palembang.
  - b. Metodologi  
Kegiatan yang dilakukan pada program ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab kepada siswa yang berhubungan dengan pelaksanaan optimalisasi pendidikan akhlak dalam meningkatkan kualitas moral pada siswa di SB At-Tanzil Damansara, Malaysia.
  - c. Persiapan  
Tim pengabdian masyarakat Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang berkoordinasi dengan LPPM UM Palembang dan peserta KKN Internasional.
  - d. Pelaksanaan Kegiatan  
Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa-siswi di SB At-Tanzil Damansara, pengurus yayasan, serta perwakilan mahasiswa FAI Universitas Muhammadiyah Palembang.
2. Keterkaitan  
Tim pengabdian masyarakat FAI UM Palembang bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UM Palembang, penyelenggara KKN Internasional, dan Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendampingan penyuluhan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Optimalisasi Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Kualitas Moral pada Siswa di SB At-Tanzil Kota Damansara. Kegiatan yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa optimalisasi pendidikan akhlak memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas moral siswa. Program pengabdian ini dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi, pembinaan karakter, pendampingan siswa, serta penguatan peran guru dan orang tua dalam membentuk akhlak peserta didik. Melalui pendekatan yang partisipatif, tim PKM berhasil memetakan kebutuhan mendasar siswa dalam memahami nilai-nilai dasar seperti kejujuran, sopan santun, dan disiplin dalam interaksi sehari-hari.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya dapat diterapkan melalui proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun keluarga. Dalam kegiatan pengabdian ini, tim pelaksana memberikan edukasi kepada guru dan siswa mengenai pentingnya sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, dan rasa hormat kepada sesama. Selain itu, dilakukan pula pembiasaan kegiatan religius, seperti membaca doa sebelum belajar, salat berjamaah, serta kegiatan sosial yang bertujuan menumbuhkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa optimalisasi pendidikan akhlak memiliki dampak langsung terhadap perbaikan iklim sosial di lingkungan sekolah. Keberhasilan program PKM ini tidak lepas dari kolaborasi erat antara akademisi, pengelola sanggar, dan orang tua dalam mengawal konsistensi penerapan nilai moral di luar jam pelajaran. Secara keseluruhan, inisiatif ini membuktikan bahwa penguatan aspek spiritual dan etika merupakan hal yang paling efektif untuk membentengi generasi muda dari degradasi moral, sekaligus meningkatkan standar kualitas pribadi siswa.

### Pendidikan Akhlak sebagai Fondasi Identitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi bersama pihak sekolah, diketahui bahwa keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan akhlak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari. Melalui kegiatan pengabdian ini, guru diberikan penguatan mengenai strategi pembinaan karakter sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan moral siswa.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berperan sebagai elemen fundamental dalam membentuk identitas individu dan sosial siswa di lokasi PKM. Identitas ini tidak hanya muncul sebagai karakter individu, tetapi juga menjelma menjadi budaya kolektif, di mana nilai-nilai seperti kejujuran dan rasa hormat menjadi standar perilaku yang diakui dan dijalankan secara konsisten oleh para siswa dalam interaksi sehari-hari.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat sangat diperlukan dalam mendukung keberhasilan pendidikan akhlak. Orang tua menyampaikan bahwa pendampingan dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan keluarga membantu dalam memantau perkembangan perilaku anak secara lebih optimal. Dengan adanya sinergi tersebut, proses pembentukan karakter siswa dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

Dalam pembahasan ini, ditemukan bahwa transformasi karakter siswa sangat dipengaruhi oleh metode internalisasi nilai yang dilakukan secara dialogis dan aplikatif. Bukan sekadar hafalan teori, tetapi pengintegrasian akhlak ke dalam aktivitas praktis membuat siswa merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap identitas dirinya. Analisis data menunjukkan peningkatan signifikan pada indeks kesopanan dan empati, yang membuktikan bahwa ketika akhlak dijadikan fondasi, siswa cenderung mengembangkan mekanisme kendali diri (*self-control*) yang lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa identitas moral yang kokoh berfungsi sebagai “kompas internal” yang memandu siswa dalam menghadapi dilema etika di era disrupsi informasi.

Keberhasilan pembentukan identitas berbasis akhlak ini juga merupakan hasil dari sinergi lingkungan pendidikan yang melibatkan kolaborasi aktif antara akademisi, pengajar, dan orang tua. Pembahasan hasil survei ini mengonfirmasi bahwa lingkungan yang menyediakan keteladanan (*role modeling*) secara konsisten mempercepat proses adopsi nilai-nilai luhur oleh siswa. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak terbukti efektif sebagai instrumen untuk membangun identitas siswa yang berintegritas, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas moralitas publik di lingkungan sekolah. Fondasi yang kuat ini menjadi modal utama bagi siswa untuk tumbuh sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman karakter.



Gambar 1. Observasi dan Diskusi

### **Tantangan Lingkungan dan Risiko Dekadensi Moral di Kota Damansara**

Kota Damansara menunjukkan bahwa tantangan lingkungan yang bersifat urban-metropolitan menjadi pemicu utama munculnya risiko dekadensi moral di kalangan generasi muda. Pesatnya digitalisasi yang tidak dibarengi dengan literasi etika, serta minimnya ruang publik yang edukatif, menciptakan celah bagi masuknya pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal. Data survei mengindikasikan bahwa interaksi sosial yang makin individualistis dan paparan konten negatif melalui gawai telah melemahkan kontrol sosial tradisional sehingga perilaku seperti perundungan siber, luntarnya sopan santun, hingga sikap apatis terhadap lingkungan sekitar mulai tampak pada sebagian kelompok siswa.

Pembahasan atas temuan ini mengungkap bahwa dekadensi moral di wilayah tersebut bukan sekadar masalah perilaku individu, melainkan dampak dari kerentanan ekosistem sosial. Lingkungan perkotaan yang kompetitif sering kali mengalihkan fokus orang tua dan masyarakat dari pendampingan karakter menjadi sekadar pemenuhan kebutuhan materi. Akibatnya, terjadi kesenjangan nilai antara apa yang diajarkan di institusi pendidikan formal dengan realitas pergaulan di luar sekolah. Analisis risiko menunjukkan bahwa tanpa intervensi yang sistematis, tantangan lingkungan ini dapat mengikis identitas moral siswa secara permanen, serta mengubah standar etika mereka menjadi lebih permisif terhadap tindakan yang menyimpang dari norma agama dan sosial.

Sebagai solusi strategis, pembahasan ini menekankan perlunya rekayasa lingkungan sosial yang melibatkan sinergi antara akademisi, pemerintah setempat, dan komunitas pendidikan. Penanaman nilai moral tidak lagi dapat dilakukan secara konvensional, melainkan harus diintegrasikan ke dalam gaya hidup urban melalui pendekatan yang kreatif dan relevan bagi kaum muda. Membangun kembali benteng moral melalui pendidikan akhlak yang adaptif terhadap tantangan zaman menjadi krusial untuk memitigasi risiko dekadensi. Secara keseluruhan, survei ini menyimpulkan bahwa transformasi lingkungan di Kota Damansara harus diimbangi dengan penguatan fondasi spiritual dan etika guna mencetak generasi yang tangguh secara intelektual, namun tetap terjaga kemuliaan akhlaknya.

### **Penanaman Nilai-Nilai Akhlak yang Dicontohkan oleh Rasulullah Masih Minim dalam Kehidupan Sehari-hari**

Hasil survei dan observasi lapangan menunjukkan bahwa meskipun figur Rasulullah saw. diakui sebagai *uswatun hasanah* (teladan terbaik), terdapat diskoneksi yang signifikan antara pengetahuan teoretis dan praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas dapat memahami sifat-sifat wajib yang ada pada diri Rasulullah saw., seperti *shiddiq*, amanah, fathonah, dan *tabligh*, secara kognitif, namun implementasinya dalam interaksi sosial masih belum optimal dan berada pada level yang minim. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama yang diterima selama ini cenderung bersifat formalitas akademik, sehingga nilai-nilai luhur tersebut belum bertransformasi menjadi karakter yang mendarah daging dalam perilaku sosial masyarakat.

Dalam pembahasan lebih mendalam, minimnya penanaman nilai akhlak ini dipicu oleh kuatnya arus materialisme dan individualisme yang mendominasi pola pikir masyarakat modern. Nilai-nilai seperti *itsar* (mendahulukan kepentingan orang lain) dan kesederhanaan yang dicontohkan Rasulullah sering kali dianggap tidak relevan atau sulit diterapkan dalam lingkungan yang kompetitif. Akibatnya, standar moral masyarakat mengalami pergeseran, di mana keberhasilan sering kali diukur dari pencapaian materi semata sehingga aspek kejujuran dan etika dalam proses pencapaiannya kerap terabaikan demi keuntungan pribadi atau golongan. Faktor lingkungan juga memberikan kontribusi besar terhadap rendahnya penyerapan akhlak kenabian, terutama terkait dengan hilangnya figur keteladanan di unit sosial terkecil, yaitu keluarga dan komunitas lokal.

Pembahasan hasil survei mengungkap bahwa anak-anak dan remaja lebih banyak terpapar oleh gaya hidup figur publik di media sosial yang sering kali kontradiktif dengan nilai-nilai nubuwah. Kurangnya pendampingan intensif dari orang tua dan pendidik dalam mengontekstualisasikan akhlak Rasulullah ke dalam situasi kekinian membuat generasi muda kehilangan kompas moral, yang pada akhirnya memicu risiko dekadensi moral yang lebih luas.

Selain itu, ditemukan adanya kecenderungan di mana pemahaman akhlak hanya dibatasi pada aspek ritual ibadah semata, tanpa menyentuh dimensi kesalehan sosial. Rasulullah mengajarkan bahwa kualitas iman seseorang tercermin dari bagaimana ia memperlakukan tetangga, rekan kerja, bahkan musuhnya. Namun, pembahasan menunjukkan bahwa kesalehan sering kali terhenti di masjid atau tempat ibadah. Minimnya implementasi nilai kejujuran dalam bertransaksi, rendahnya empati sosial, serta maraknya ujaran kebencian di ruang digital menjadi bukti nyata bahwa fondasi identitas muslim yang berakhlak mulia belum terinternalisasi secara utuh dalam realitas sosial.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa diperlukan upaya sistematis untuk melakukan reaktualisasi *sirah nabawiyah* dalam kurikulum pendidikan dan pola asuh. Penanaman nilai akhlak tidak lagi dapat dilakukan hanya melalui ceramah satu arah, melainkan harus melalui metode demonstratif dan integratif yang relevan dengan tantangan zaman. Tanpa adanya upaya sadar untuk menghidupkan kembali karakter Rasulullah dalam setiap lini kehidupan, masyarakat akan terus berada dalam risiko krisis identitas moral yang dapat meruntuhkan sendi-sendi peradaban bangsa di masa depan.



Gambar 2. Pemberian Materi oleh Tim Pengabdian FAI UM Palembang

## SIMPULAN DAN SARAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SB At-Tanzil Kota Damansara berhasil membuktikan bahwa optimalisasi pendidikan akhlak merupakan metode yang efektif untuk membentengi siswa dari tantangan lingkungan urban yang kompleks dan risiko dekadensi moral. Melalui pendekatan partisipatif dan metode pembelajaran interaktif-aplikatif, program ini mampu memetakan serta memenuhi kebutuhan dasar siswa akan nilai-nilai kejujuran, sopan santun, dan disiplin. Hasil survei menunjukkan peningkatan signifikan pada kualitas moral dan kepercayaan diri siswa, di mana nilai-nilai tersebut tidak lagi sekadar dipahami secara kognitif, tetapi mulai diinternalisasi menjadi identitas personal dan budaya kolektif yang positif di lingkungan sekolah.

Meskipun terdapat pemahaman teoretis yang baik mengenai sifat-sifat Rasulullah saw. sebagai teladan, pembahasan mengungkap adanya tantangan besar berupa diskoneksi antara pengetahuan dan praktik sehari-hari akibat arus materialisme, individualisme, serta paparan media sosial yang negatif. Kondisi lingkungan di Kota Damansara yang kompetitif sering kali mengalihkan fokus dari pendampingan karakter menjadi sekadar pencapaian materi, sehingga

menyebabkan minimnya implementasi akhlak kenabian dalam interaksi sosial. Hal ini menegaskan bahwa tanpa intervensi yang terstruktur, kesenjangan antara nilai agama yang diajarkan dengan realitas pergaulan dapat mengikis fondasi identitas moral siswa secara permanen.

Sebagai langkah solusi, diperlukan reaktualisasi dan sinergi ekosistem pendidikan yang melibatkan kolaborasi aktif antara akademisi, pengelola sanggar, dan orang tua melalui metode keteladanan (*role modeling*). Penanaman nilai akhlak harus bertransformasi dari sekadar formalitas akademik menjadi metode demonstratif yang relevan dengan gaya hidup urban dan tantangan zaman. Kesimpulan utama dari kegiatan ini menekankan bahwa penguatan aspek spiritual dan etika yang diintegrasikan ke dalam aktivitas praktis merupakan modal utama untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman karakter dan resiliensi moral di masa depan.

## REFERENSI

- Ariadi, P., Rulitawati, R., Handayani, Y., & Shalihin, R. (2025). Internalisasi iman dan taqwa dalam mewujudkan kehidupan sosial di lingkungan masyarakat. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(3), 782–792. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.726>
- Al-Ghazali, I. (2010). *Ihya ulumuddin* (Terj.). Republika.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Qur'an dan terjemahan*. Al-Hufaz.
- Firman. (2019). Strategi dan pendekatan pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah untuk menghadapi revolusi industri 4.0. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/c5bpv>
- Haidar, & Zaini. (2020). Tantangan moral di era digital dan perlunya filter akhlak.
- Hidayatulloh, H. (2015). Adil dalam poligami perspektif Ibnu Hazm. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 207–236.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter* (J. A. Wamaungo, Trans.). Bumi Aksara.
- Maryono, A. (2021). Implementasi pendidikan akidah akhlak dalam meningkatkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 4(2), 29–39. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v4i2.3381>
- Miskawayh, I. (1968). *Tahdhib al-akhlaq (The refinement of character)*. American University of Beirut.
- Nabilah, F., & Masnawati, E. (2024). Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam mengatasi degradasi moral. *JUPENDIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(4), 206–215. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2261>
- Ruhaningsih, D. (2017). Optimalisasi pengajaran akhlak sebagai upaya mencapai kualitas pendidikan berbasis karakter: Penelitian di MAN 2 Garut. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 14–29. <https://doi.org/10.52434/jp.v5i1.39>
- Rulitawati, Ariadi, P., & Hadi, A. (2018). *Pendidikan agama Islam*. Palembang, Noerfikri.
- Rulitawati, R., Sriyanti, S., Zainuddin, M., Hadi, A., & Asvio, N. (2025). Innovating Islamic education through technology: Strategies for overcoming challenges in online learning. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 10(1), 152–165. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v10i1.17971>
- Rulitawati. (2025). *Dasar-dasar pendidikan*. Palembang, Noerfikri.
- Suryadarma, Y., & Hakimah, A. H. (2015). *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, At-Ta'dib.
- Syafi' AS, A. (2020). Sains dan teknologi dalam Al-Qur'an: Kajian filsafat pendidikan Islam. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 5(1), 49–73.
- Wahid, A. H., Ali, A. H., Harun, M. H., Rachmawati, Y., Chaniago, R. H., Robe'ah, Y., Bahri, K., Samad, A., Taisin, N. J., & Zakariah, Z. M. (2020). *Prosiding Seminar Internasional*

“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam, dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”. Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.